

STRATEGY FOR STRENGTHENING INSTITUTIONS IN CORN DEVELOPMENT

STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN JAGUNG

Salman¹, Syafiuddin¹, Jumiati^{1a}

¹²³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^aKorespondensi: Jumiati, E-mail: jumiati.amin@unismuh.ac.id

(Diterima: 14-07-2025; Ditelaah: 28-07-2025; Disetujui: 13-09-2025)

ABSTRACT

The urgency of this research lies in the need to strengthen institutional capacity as a prerequisite for enhancing the productivity and competitiveness of maize farmers, and as a collective instrument to address market and policy dynamics. This study aims to identify internal and external factors, as well as to determine appropriate strategies for institutional strengthening of the Padang Roppo Farmer Group in Tallu Bamba Village, Enrekang Sub-district, Enrekang Regency. A qualitative approach with descriptive analysis was applied, using purposive sampling to select 16 informants. Data were obtained from both primary and secondary sources through observation, interviews, and documentation. The results indicate that internal factors consist of five strengths and three weaknesses (total score: 3.46), while external factors consist of three opportunities and two threats (total score: 3.53). The IE matrix places the group in Quadrant I ("grow and build"), and SWOT analysis produces four alternative strategies: SO, WO, ST, and WT. The findings suggest the need for local government intervention through sustainable institutional empowerment programs, financing facilitation, and integration of institutional development with maize commodity programs at the village level.

Keywords: Strategy; institutional strengthening; farmer group; maize commodity

ABSTRAK

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan kelembagaan sebagai prasyarat peningkatan produktivitas dan daya saing petani jagung, sekaligus sebagai instrumen kolektif untuk menghadapi dinamika pasar dan kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, serta menentukan strategi yang tepat untuk penguatan kelembagaan Kelompok Tani Padang Roppo di Desa Tallu Bamba, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, dan pemilihan informan dilakukan secara purposive sebanyak 16 orang. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal terdiri dari lima kekuatan dan tiga kelemahan (total skor: 3,46), sedangkan faktor eksternal terdiri dari tiga peluang dan dua ancaman (total skor: 3,53). Matriks IE menempatkan kelompok pada Kuadran I ("grow and build"), dan analisis SWOT menghasilkan empat strategi alternatif yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi pemerintah daerah melalui program pemberdayaan kelembagaan yang berkelanjutan, fasilitasi akses pembiayaan, serta integrasi pengembangan kelembagaan dengan program komoditas jagung di tingkat desa.

Kata Kunci : Kelompok tani; komoditas jagung; strategi; penguatan kelembagaan.

Salman, Syafiuddin, Jumiati. (2025). Strategi Penguatan Kelembagaan Dalam Pengembangan Jagung di Desa Tallu Bamba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal AgribiSains*, 11(2), 142-156.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting bagi ekonomi pedesaan, termasuk di Kabupaten Enrekang. Pengembangan jagung sebagai produk unggulan di Desa Tallu Bamba membutuhkan penguatan kelembagaan—meliputi organisasi, jejaring kemitraan, dan sistem informasi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Namun produktivitas dan keberlanjutan jagung sering terhambat oleh kelembagaan yang lemah dan rendahnya partisipasi petani (Boekoesoe & Mustafa, 2023); (Amin et al., 2024); (Romadi et al., 2023). Selain itu, (Jumiati et al., 2023) menyoroti pentingnya interkoneksi antara sumber daya, organisasi, dan norma-norma kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan agribisnis di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk dalam pertanian jagung dan hortikultura.

Urgensi intervensi kelembagaan semakin nyata dalam konteks pengelolaan sumber daya irigasi maupun sistem pertanian terintegrasi. Menurut (Jumiati et al., 2023), keberlanjutan kelembagaan melalui strategi integrasi sumber daya dan jaringan kelembagaan lokal menjadi kunci dalam mendukung sistem agribisnis jangka panjang di Sulawesi Selatan. Penguatan kelembagaan adalah proses peningkatan kapasitas dan efektivitas organisasi melalui berbagai strategi antara lain penguatan kapasitas manajemen, penguatan jaringan kerja sama dan peningkatan akses terhadap sumber daya. Dengan adanya kelembagaan yang kuat, petani memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, informasi, teknologi, serta pasar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Selain itu, penguatan kelembagaan juga berperan dalam melindungi posisi tawar (*bargaining position*) petani, sehingga mereka dapat memperoleh harga yang lebih adil dan berdaya saing di pasar. Dengan demikian, penguatan kelembagaan tidak hanya menjadi instrumen untuk

mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani, tetapi juga sebagai kunci dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola sumber daya yang ada secara optimal (Firmansyah et al., 2017); (Bachtiar et al., 2022); (Septiadi & Nursan, 2025); (Kurnia et al., 2022).

Penelitian (Jumiati et al., 2023) juga menggarisbawahi bahwa interkoneksi antara sumber daya, organisasi, dan norma kelembagaan berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan kelompok tani dalam agribisnis hortikultura. Model kelembagaan yang tangguh mendorong terwujudnya efisiensi distribusi, manajemen risiko, dan kolaborasi antar-pelaku usaha tani di tingkat lokal.

Keberadaan kelembagaan petani memudahkan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam memfasilitasi serta memberikan penguatan kepada petani. Penguatan kelembagaan dalam konteks pertanian mencakup berbagai aspek, seperti hubungan kelembagaan, arus informasi, dan partisipasi petani dalam program pemerintah. Dalam hal ini, hubungan kelembagaan dan arus informasi antar organisasi pertanian berperan penting dalam mendorong inovasi dan keberlanjutan pertanian. Studi ini menunjukkan bahwa koperasi pertanian dan pendidikan tinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sistem informasi pertanian, yang pada akhirnya memperkuat kapasitas kelembagaan petani serta mendorong adopsi inovasi dalam sektor pertanian (Andelia et al., 2022).

Pentingnya penguatan kelembagaan juga di konfirmasi oleh penelitian yang menunjukkan dampak positif kebijakan kelembagaan, memperkuat program kesejahteraan petani dan efisiensi teknis produksi jagung. Misalnya, (Wahyuni, 2017), menemukan bahwa keanggotaan dalam koperasi pertanian meningkatkan efisiensi teknis produksi jagung di Nigeria. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjadi anggota koperasi, petani dapat mengakses lebih banyak sumber daya dan informasi yang relevan untuk meningkatkan praktik pertanian mereka

(Ramdhani et al., 2015). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini secara spesifik mengambil objek Kelompok Tani Padang Roppo di Desa Tallu Bamba, Kecamatan Enrekang, yang menghadapi permasalahan kelembagaan seperti lemahnya partisipasi anggota, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi, serta minimnya kemitraan strategis. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya daya saing kelompok dalam mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha tani jagung. Oleh karena itu, intervensi berbasis strategi kelembagaan menjadi sangat penting diterapkan di lokasi ini.

Kelembagaan usahatani jagung yang dimaksudkan sebagai tanggung jawab personil anggota kelompok dalam mengelola sumber daya guna meningkatkan produksi jagung (Saleh et al., 2019).

Kelembagaan merupakan kondisi atau keadaan dimana kelompok atau organisasi memiliki struktur yang didalamnya terdapat tata hubungan personil yang kuat, dimana dalam kelompok tersebut berdasarkan ketaatan terhadap aturan – aturan atau norma yang disepakati atas dasar kepercayaan. Kelembagaan usahatani jagung yang dimaksudkan sebagai tanggung jawab personil anggota kelompok dalam mengelola sumber daya guna meningkatkan produksi jagung (Saleh et al., 2019).

Berdasarkan tingkatannya, kelembagaan dapat dikategorikan dalam empat kategori yaitu kelompok, organisasi, institusi dan pranata sosial (Saleh et al., 2019). Kelompok atau organisasi merupakan wadah atau tempat di mana aktivitas kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan institusi atau kelembagaan lebih memberi penekanan pada aturan main, etika, sikap atau tingkah laku pada suatu sistem tertentu, kelembagaan berasal dari kata lembaga yang berarti aturan main dalam organisasi atau kelompok masyarakat yang membantu anggotanya untuk berinteraksi dengan lebih baik untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Lembaga dapat diberi pengertian sebagai aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan di mana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Saleh, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kelompok tani Padang Roppo di Desa Tallu Bamba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dan mengetahui strategi yang tepat untuk penguatan kelembagaan terhadap Kelompok Tani Padang Roppo di Desa Tallu Bamba, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tallu Bamba, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan yakni bulan Oktober – Desember 2024. Lokasi ini dipilih karena salah satu desa pengembang jagung dan dikelola oleh Kelompok Tani.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif yaitu data berupa pernyataan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban responden dan kondisi fisik dilapangan yang didapatkan saat penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data analisa dokumen yang bersumber dari lembaga yaitu kantor Desa Tallu Bamba.

Teknik penentuan dalam menentukan informan yang dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih informan dengan sengaja yang sejalan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah petani jagung yang bergabung dalam kelompok tani Padang Roppo yang beranggotakan 33 orang. Informan dalam penelitian ini ialah

ketua kelompok tani, sekretaris, bendahara dan 13 anggota kelompok tani, jadi jumlah informan yaitu sebanyak 16 orang.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan model analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Dalam model ini, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi secara sistematis dalam merumuskan strategi perusahaan. Logika dibalik analisis memungkinkan untuk memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*) sambil meminimalkan kelemahan dan ancaman (Nugroho & Waluyati, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi faktor internal merupakan tahap awal dalam manajemen strategik yang bertujuan untuk mengetahui lingkungan kelompok tani yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh kelompok tani tersebut. Setelah melakukan penelitian di Desa Tallu Bamba terkait dengan Kelompok Padang Roppo, terdapat beberapa faktor internal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan melalui observasi dan wawancara yaitu :

Faktor Internal Strategi Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Pengembangan Jagung

Kekuatan (*Strength*)

1. Memiliki AD/ART dan SOP

Kelompok Tani Padang Roppo yang terletak di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang mempunyai peranan penting dalam menunjang sektor pertanian. Salah satu langkah strategis yang dilakukan kelompok ini untuk mencapai tujuan organisasi adalah dengan menunjang Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara terstruktur.

AD/ART berfungsi sebagai pedoman yang mengatur hak, kewajiban anggota, serta tujuan dan susunan organisasi. Dengan adanya AD/ART, seluruh anggota Kelompok Tani Padang Roppo dapat bekerja dalam kerangka visi yang sama. Dengan adanya SOP, setiap aktivitas memiliki arah operasional yang jelas, sehingga dapat memastikan bahwa semua proses berjalan sesuai standar yang telah ditentukan. Hal ini pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi serta hasil produksi, yang menjadi tujuan utama dalam praktik pertanian (Basyirah, 2016).

2. Struktur organisasi yang jelas

Struktur organisasi adalah diagram yang menguraikan rantai komando, hubungan posisi, tanggung jawab, rentang kendali, dan kerangka kerja kepemimpinan untuk membagi, mengelompokkan, dan mengoordinasikan tugas-tugas pekerjaan. Struktur ini menggambarkan pengaturan hubungan antara fungsi dan posisi, menunjukkan hierarki yang mendukung wewenang, tanggung jawab, dan pelaporan kepada atasan, yang pada akhirnya memberikan stabilitas dan kesinambungan saat organisasi beradaptasi dengan perubahan personel dan lingkungan. Struktur ini berfungsi sebagai desain komprehensif untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan manajemen, menentukan bagaimana tugas-tugas pekerjaan diatur dan dikoordinasikan. sehingga setiap aktivitas dalam organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, struktur organisasi berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan kerja, alur komunikasi, serta tanggung jawab masing-masing bagian dalam suatu organisasi (Julia & Masyruroh, 2022).

3. Anggota kelompok bekerja sesuai tupoksi masing-masing

Ketertinggalan suatu wilayah disebabkan oleh masih banyaknya sektor ekonomi yang belum berkembang,

sehingga diperlukan prioritas pembangunan untuk menunjang sektor-sektor tersebut agar mampu meningkat dan bersaing. Dalam konteks ini, Kelompok Tani Padang Roppo berperan dalam mendorong perkembangan sektor pertanian melalui sistem kerja yang terstruktur. Dengan memastikan setiap anggota menjalankan tugas sesuai tupoksi, kelompok ini menciptakan efisiensi dan keteraturan dalam pekerjaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga memperkuat kolaborasi antaranggota, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan hasil pertanian. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan oleh Kelompok Tani Padang Roppo sejalan dengan upaya percepatan pembangunan sektor ekonomi yang belum berkembang, guna mengatasi ketertinggalan wilayah dan mendorong kemajuan yang lebih merata. Ketersediaan sumber daya (Indraningsih & Swastika, 2021).

Ketersediaan sumber daya memiliki peranan penting bagi keberlangsungan aktivitas kelompok tani seperti Padang Roppo. Sumber daya tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, benih unggul, serta alat dan teknologi pertanian modern. Peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaan belum diikuti dengan peningkatan kualitas, sehingga banyak yang masih belum mandiri dan bergantung pada keputusan eksternal dalam menentukan komoditas, pasar, mitra usaha, serta harga. Ketergantungan ini menghambat partisipasi aktif masyarakat desa dan menyebabkan pengembangan kelompok tani belum signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani. Namun, ketersediaan sumber daya yang cukup dan berkualitas dapat mendukung peningkatan produktivitas serta efisiensi usaha tani. Dengan pemanfaatan sumber daya secara optimal, kelompok tani dapat

mempertahankan produksi yang berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan pasar, sehingga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan anggota tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan lokal dan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kelompok tani harus selaras dengan optimalisasi sumber daya agar mereka mampu mandiri dalam mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. (Ramdhani et al., 2014).

4. Pengelolaan keuangan yang transparan dan bertanggung jawab

Pengelolaan keuangan yang baik adalah pondasi bagi setiap organisasi, termasuk kelompok tani Padang Roppo. Transparansi dalam pengelolaan keuangan membantu menciptakan kepercayaan di antara anggota kelompok, yang merupakan modal sosial penting untuk kemajuan bersama. Dengan adanya transparansi, setiap anggota dapat memahami bagaimana dana kelompok digunakan, apakah untuk pembelian alat pertanian, pengembangan lahan, atau kegiatan pelatihan. Selain itu, pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab juga berarti adanya perencanaan yang matang dan pencatatan yang jelas. Dengan metode akuntansi yang efektif, kelompok tani dapat menghindari penggunaan dana yang tidak tepat dan merencanakan investasi jangka panjang dengan lebih baik. Hal ini memungkinkan kelompok untuk berkembang dan meningkatkan kapasitasnya secara berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa metode akuntansi yang efektif, pengelola kemungkinan besar tidak dapat memahami bisnis secara utuh, yang dapat menghambat pengambilan keputusan yang tepat serta mengurangi efisiensi dalam pengelolaan sumber daya kelompok (Suryani et al., 2020)

Kelemahan (*Weakness*)

1. Kurangnya pelatihan dan pengembangan kemampuan organisasi

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya keterampilan dalam pelatihan

dan pengembangan organisasi menjadi salah satu kendala utama anggota Kelompok Tani Padang Roppo. Kondisi ini berdampak pada minimnya pemahaman mereka terhadap praktik pertanian modern dan pengelolaan kelompok yang efektif. Tanpa pelatihan yang memadai, anggota kelompok menghadapi kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru, meningkatkan produktivitas, dan mengelola sumber daya secara optimal.

(Sunarti, 2019). menekankan bahwa pelatihan yang berkesinambungan dan terstruktur sangat penting untuk memperkuat kapasitas organisasi pada kelompok petani. Dengan pelatihan yang tepat, anggota dapat meningkatkan keterampilannya, baik dalam aspek teknis usahatani maupun pengelolaan kelompok, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja kelompok petani secara keseluruhan.

2. Keterbatasan jaringan Kerjasama dengan pihak luar

Keterbatasan dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar menjadi salah satu kelemahan yang dihadapi Kelompok Tani Padang Roppo. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota kelompok, menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membangun kemitraan dengan lembaga atau instansi yang dapat mendukung pengembangan usahatannya selain itu informan juga menyatakan bahwa kurangnya informasi dan akses terhadap pihak eksternal, seperti dinas pertanian atau perusahaan yang menyediakan fasilitas produksi, sehingga membatasi peluang kelompok untuk memperoleh bantuan teknis dan keuangan. (Nugroho & Waluyati, 2018).

3. Kurangnya kehadiran anggota kelompok tani saat pelatihan

Berdasarkan penelitian, rendahnya kehadiran anggota Kelompok Tani Padang Roppo dalam pelatihan disebabkan karena jadwal pelaksanaan yang sering dilakukan pada pagi hari yang bertepatan dengan

waktu berangkat ke ladang. Bagi para petani, pagi hari merupakan waktu yang sangat produktif untuk melakukan aktivitas pertanian, sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktu tersebut di ladang dibandingkan mengikuti pelatihan. Situasi ini menimbulkan dilema, dimana pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka tidak mendapatkan partisipasi yang optimal karena waktu pelaksanaan yang tidak sesuai.

Faktor Eksternal Strategi Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Pengembangan Jagung Peluang (*Opportunities*)

1. Adanya dukungan masyarakat terhadap kelembagaan berbasis adat (budaya) dan local

Dukungan masyarakat terhadap kelembagaan yang berbasis adat dan budaya setempat mempunyai pengaruh besar dalam menjaga keberlangsungan dan keberhasilan kelembagaan. Dalam kasus Kelompok Tani Padang Roppo, hal ini sangat relevan karena masyarakat setempat memiliki keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai tradisional dan budaya yang telah ada sejak lama. Pengakuan terhadap peran adat dalam mengatur kehidupan sosial dan ekonomi memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kelembagaan kelompok tani.

Kelembagaan lokal yang berlandaskan adat dan budaya setempat memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan pertanian masyarakat. Struktur sosial dan norma yang diwariskan secara turun-temurun mempermudah internalisasi aturan dan kebijakan dalam kelompok tani, karena telah mendapatkan legitimasi sosial dari komunitas. Selain itu, keterikatan terhadap nilai-nilai tradisional tersebut memperkuat solidaritas dan kohesi antar anggota kelompok, serta meningkatkan partisipasi kolektif dalam pengelolaan sumber daya dan aktivitas

pertanian (Kurnia et al., 2022); (Budi et al., 2019).

Di Kelompok Tani Padang Roppo, terdapat penerapan nilai-nilai tradisional yang menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat mempererat ikatan dalam kelompok. Misalnya, sebelum waktu menanam dimulai, terdapat tradisi *Mappatade* (Doa Bersama) masyarakat biasanya berkumpul untuk melakukan doa Bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemangku adat. Doa ini bertujuan untuk meminta izin kepada leluhur dan kepada Tuhan agar tanah menjadi subur dan hasil panen melimpah. Dukungan masyarakat ini juga menimbulkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan kelompok tani, sejalan dengan nilai-nilai budaya yang ada.

2. Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung kelembagaan dalam sektor pertanian berupa subsidi.

Kelompok Tani Padang Roppo memiliki banyak peluang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani mereka berkat kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian, seperti subsidi. Petani dapat mengalokasikan sumber daya mereka ke bidang lain yang juga penting karena subsidi dalam bentuk pupuk, benih, dan alat pertanian mengurangi biaya produksi. Dengan dukungan ini, petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka dengan meningkatkan hasil panen dan kualitas produk mereka.

Subsidi yang tepat sasaran memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya saing petani di pasar dan mendorong pertumbuhan sektor pertanian secara keseluruhan. Dalam konteks ini, kebijakan subsidi memberikan Kelompok Tani Padang Roppo peluang besar untuk terus berkembang. Subsidi sendiri merupakan bentuk bantuan keuangan yang diberikan kepada suatu bisnis atau sektor ekonomi, yang

umumnya disalurkan oleh pemerintah kepada produsen atau distributor dalam suatu industri. Tujuan utama dari subsidi ini adalah untuk mencegah kejatuhan industri akibat operasi yang merugikan, menjaga stabilitas harga produk, atau bahkan mendorong peningkatan tenaga kerja, seperti dalam subsidi upah. Dengan demikian, penerapan subsidi yang tepat bagi petani, termasuk di sektor pertanian Kelompok Tani Padang Roppo, tidak hanya membantu keberlanjutan usaha mereka tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi pertanian secara lebih luas (Munawar et al., 2013).

3. Ketersediaan pendampingan dan pelatihan dari LSM (Bina Desa) untuk memperkuat kelembagaan

Pendampingan dan pelatihan yang diberikan oleh LSM seperti Bina Desa merupakan elemen penting dalam penguatan kelembagaan kelompok tani. LSM ini berperan dalam memberikan dukungan teknis, fasilitasi dan peningkatan kapasitas bagi anggota kelompok tani, agar mereka lebih terampil dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengelola kelembagaan dan kegiatan pertanian.

Bagi Kelompok Tani Padang Roppo, bantuan dari LSM Bina Desa merupakan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas kelompok. Melalui pelatihan, anggota dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pengelolaan kelembagaan, seperti tata kelola keuangan, administrasi yang baik, dan strategi pemasaran produk pertanian. Selain itu, pelatihan ini juga dapat mencakup peningkatan keterampilan teknis di bidang pertanian, seperti penerapan praktik budidaya yang berkelanjutan dan efisien, sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Bantuan yang diberikan juga dapat membantu Kelompok Tani Padang Roppo dalam menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, dan lembaga keuangan. Kemitraan ini

sangat penting untuk membuka akses terhadap berbagai sumber daya, seperti modal usaha, alat pertanian, atau peluang pemasaran. Dengan dukungan ini, kelembagaan kelompok tani tidak hanya menjadi lebih kuat namun juga mampu tumbuh menjadi penggerak ekonomi lokal yang kompetitif.

Ancaman (*Threats*)

1. Minimnya dukungan lembaga pemerintah dalam membangun kerjasama

Salah satu tantangan yang dihadapi Kelompok Tani Padang Roppo adalah terbatasnya dukungan lembaga pemerintah dalam membangun kemitraan yang efektif. Meskipun pemerintah telah mencanangkan berbagai program yang bertujuan untuk mendukung sektor pertanian, seperti pelatihan, bantuan sarana produksi, namun kenyataannya masih kurang keterlibatan aktif lembaga pemerintah di daerah dalam memperkuat hubungan kemitraan dengan pihak eksternal. Pihak-pihak yang terlibat seringkali menghambat potensi pertumbuhan sektor pertanian.

Kelompok Tani Padang Roppo kerap menghadapi tantangan dalam menjalin kerja sama dengan organisasi yang memiliki kapasitas untuk memberikan dukungan finansial maupun teknis secara optimal. Agar potensi yang ada di lapangan dapat dimanfaatkan secara maksimal, sinergi antara kelompok tani dan pemerintah menjadi sangat penting. Namun, kurangnya koordinasi serta komunikasi yang efektif sering kali menjadi hambatan dalam proses ini. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah dan lembaga terkait dalam menjalin kerja sama dengan kelompok tani sangat diperlukan. Untuk meningkatkan produksi pertanian, kesejahteraan petani, dan ketahanan pangan, pemerintah secara rutin menyalurkan dukungan melalui berbagai kebijakan serta program yang telah dirancang.

2. Fluktuasi harga pasar

Fluktuasi harga pasar menjadi salah satu tantangan utama bagi

Kelompok Tani Padang Roppo yang sangat mengandalkan stabilitas harga untuk memperoleh keuntungan yang konsisten. Perubahan harga komoditas pertanian yang tidak menentu mempengaruhi pendapatan petani, karena tidak dapat menjamin harga jual yang menguntungkan pada waktu yang tepat. Sebagai contoh jika harga tanaman anjlok saat musim panen, maka petani akan mengalami kerugian yang sangat besar meski telah bekerja keras sepanjang musim tanam. Hal ini menimbulkan ketidakpastian dalam merencanakan keuangannya (Sholikhati, 2023).

Fluktuasi harga yang tajam dapat memengaruhi keputusan produksi dan strategi pemasaran petani, serta berdampak negatif terhadap kesejahteraan ekonomi mereka. Oleh karena itu, Kelompok Tani Padang Roppo perlu mencari solusi jangka panjang, seperti membangun jaringan pemasaran yang lebih stabil atau memanfaatkan program pemerintah untuk mengurangi dampak buruk dari ketidakstabilan harga. Umumnya, petani lebih dirugikan dibandingkan pedagang karena mereka tidak memiliki fleksibilitas dalam menentukan waktu penjualan guna memperoleh harga terbaik. Selain itu, fluktuasi harga yang tinggi juga memberikan peluang bagi pedagang untuk mengendalikan informasi harga di tingkat petani, sehingga proses transmisi harga dari pasar konsumen ke petani menjadi tidak seimbang. Dalam kondisi ini, ketika harga di tingkat konsumen meningkat, kenaikan tersebut tidak segera dan sepenuhnya dirasakan oleh petani. Sebaliknya, ketika harga turun, dampaknya lebih cepat dirasakan di tingkat petani (Irawan, 2007).

Pembobotan dan Penilaian Matriks IFAS

Analisis Faktor Internal Matriks Analisis Faktor Internal (IFAS) adalah alat manajemen strategis untuk menentukan hasil dari evaluasi internal evaluasi internal terhadap kelembagaan pengembangan kelembagaan Kelompok. Kelompok Tani Roppo bertindak berdasarkan faktor-faktor strategis internal faktor strategis internalnya. Nilai rata-rata adalah 2,50. Jika nilainya di bawah 2,50, hal ini menunjukkan bahwa secara internal penguatan kelembagaan Kelompok Tani Padang Roppo lemah. Sebaliknya, jika nilai 2,50 ke atas, maka faktor internal yang kuat.

Tabel 1. Analisis Faktor Internal Nilai Bobot Rating dan Skor

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor BxR
Kekuatan (Strength)				
1	Memiliki AD/ART dan SOP serta aturan tidak tertulis	0,17	4	0,68
2	Anggota kelompok tani bekerja sesuai topoksi masing masing	0,16	4	0,64
3	Struktur organisasi yang jelas	0,17	4	0,68
4	Ketersediaan sumber daya yang mendukung keberlanjutan kegiatan	0,16	4	0,64
5	Pengelolaan keuangan yang transparan dan bertanggung jawab	0,16	4	0,64
Jumlah		0,82		3,28
1	Kurangnya pelatihan dan pengembangan kemampuan organisasi	0,06	1	0,06
2	Keterbatasan jaringan Kerjasama dengan pihak luar	0,06	1	0,06
3	Kurangnya kehadiran anggota kelompok tani saat pelatihan	0,06	1	0,06
Jumlah		0,18		0,18
Jumlah Keseluruhan		1,00		3,46

Tabel 1 menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan kelembagaan Kelompok Tani Padang Roppo terletak pada memiliki AD/ART dan SOP serta aturan tidak tertulis dan memiliki struktur yang jelas dimana kedua factor ini sama sama mendapatkan skor tinggi yakni 0,68. AD/ART, SOP dan aturan tidak tertulis mempunyai peranan penting dalam kelembagaan karena berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan kelompok secara terstruktur dan sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan. Hal ini berkontribusi terhadap terciptanya ketertiban, keterbukaan dan tanggung jawab dalam pengelolaan kelembagaan. Selain itu, struktur organisasi yang jelas

dalam kelompok tani memungkinkan koordinasi yang lebih baik antar anggota. Dengan pembagian tugas yang terstruktur, kelompok tani dapat lebih mudah mengelola kegiatan pertanian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan hasil.

Di sisi lain yang dinilai menjadi kelemahan kelompok tani ini adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan kemampuan organisasi, keterbatasan jaringan Kerjasama dengan pihak luar serta kurangnya kehadiran anggota kelompok tani saat pelatihan dimana ketiga factor ini mendapatkan skor 0,06.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan kapasitas organisasi mengakibatkan rendahnya pemahaman anggota mengenai pengelolaan kelompok yang efektif dan praktik pertanian modern. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk menghadapi perubahan dan memanfaatkan peluang baru di sektor pertanian.

Selain itu, terbatasnya jaringan kolaborasi dengan pihak luar mempersempit akses kelompok tersebut terhadap bantuan teknis, keuangan, dan peluang pasar yang lebih luas. Tanpa kemitraan strategis, sulit bagi kelompok tani tersebut untuk meningkatkan kapasitas dan daya saingnya di pasar. Minimnya kehadiran anggota dalam pelatihan juga memperparah kondisi ini, karena pelatihan merupakan kesempatan penting untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, dan membangun solidaritas kelompok. Ketidakhadiran ini seringkali disebabkan oleh jadwal pelatihan yang tidak bertepatan dengan waktu produktif petani, misalnya pada pagi hari yang bertepatan

Pembobotan dan Penilaian Matriks IFAS

Matriks Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS) adalah alat manajemen strategis untuk mengetahui hasil evaluasi eksternal terhadap pengembangan

kelembagaan Kelompok Tani di Desa Tallu Bamba.

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal Nilai Bobot Rating dan Skor

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor B x R
Peluang (Opportunities)				
1	Adanya dukungan masyarakat terhadap kelembagaan berbasis adat (budaya) lokal	0,27	4	1,08
2	Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung kelembagaan dalam sektor pertanian berupa subsidi	0,27	4	1,08
3	Ketersediaan pendampingan dan pelatihan dari LSM (Bina Desa) untuk memperkuat kelembagaan	0,27	4	1,08
Jumlah		0,81		3,24
Ancaman (Threats)				
1	Minimnya dukungan dari Lembaga pemerintah dalam membangun Kerjasama	0,09	1	0,09
2	Fluktuasi harga pasar	0,10	2	0,20
Jumlah		0,19		0,29
Jumlah Keseluruhan		1,00		3,53

Tabel 2 menunjukkan bahwa peluang utama yang dimiliki dalam pengembangan kelembagaan Kelompok Tani Padang Roppo terletak pada adanya dukungan masyarakat terhadap kelembagaan berbasis adat (budaya) lokal, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung kelembagaan dalam sektor pertanian, ketersediaan pendampingan LSM (bina desa) untuk memperkuat kelembagaan, dimana ketiga faktor ini sama-sama mendapatkan skor tinggi yakni 1,08. Ketiga faktor tersebut menunjukkan peluang yang signifikan dalam pengembangan kelembagaan Kelompok Tani Padang Roppo.

Dukungan masyarakat terhadap lembaga adat berbasis budaya lokal menandakan adanya kepercayaan dan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar lembaga tersebut. Hal ini memperkuat legitimasi kelembagaan di mata komunitas, sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan penegakan aturan yang selaras dengan norma lokal. Di samping itu, dukungan berbasis adat menumbuhkan rasa kebersamaan dan semangat gotong royong antar anggota—modal sosial penting yang menjaga keberlanjutan dan efektivitas lembaga. Dengan integrasi nilai-nilai

tradisional yang didukung oleh partisipasi masyarakat, lembaga memiliki peluang besar untuk berkembang dan beradaptasi sesuai kebutuhan pertanian yang berubah (Yusriadi, 2025) (Ambayoen et al., 2025).

Selain dukungan masyarakat terhadap kelembagaan berbasis adat (budaya) setempat, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung kelembagaan sektor pertanian juga menjadi faktor strategis yang dapat memperkuat posisi Kelompok Tani Padang Roppo. Kebijakan pemerintah, seperti bantuan keuangan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pelatihan dan pendampingan, memberikan landasan yang kuat untuk mendukung kegiatan kelembagaan. Dengan kebijakan ini, lembaga tidak hanya mempunyai legitimasi tradisional, namun juga dukungan formal yang dapat memperluas ruang dan kapabilitasnya dalam menjalankan fungsi kelembagaan.

Selain itu, ketersediaan bantuan dari LSM (pembangunan desa) juga menjadi elemen penting dalam pengembangan kelembagaan. Bantuan ini berfungsi sebagai fasilitator penguatan kapasitas kelembagaan melalui pelatihan manajemen, penguatan jaringan, dan pengenalan teknologi atau inovasi pertanian terkini. Kolaborasi dengan LSM memungkinkan kelompok petani mendapatkan akses terhadap sumber daya eksternal dan meningkatkan tata kelola kelembagaan.

Ketiga faktor tersebut, yaitu dukungan masyarakat adat, kebijakan pemerintah, dan bantuan LSM, berjalan secara sinergis. Dukungan masyarakat menjadi landasan budaya dan sosial, kebijakan pemerintah memberikan legitimasi dan sumber daya formal, sementara bantuan LSM menjadi penghubung untuk penguatan kapasitas dan modernisasi. Dengan sinergi tersebut, kelembagaan Kelompok Tani Padang Roppo mempunyai peluang besar untuk lebih adaptif, kompetitif dan berkelanjutan

dalam menghadapi tantangan di sektor pertanian.

Namun ancaman eksternal seperti minimnya dukungan dari Lembaga pemerintah dalam membangun kerja sama dan fluktuasi harga pasar menjadi kendala yang cukup besar dalam pengembangan kelembagaan Kelompok Tani Padang Roppo. Minimnya dukungan dari lembaga pemerintah dapat menyulitkan kelompok tani untuk menjalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal yang dapat memberikan akses terhadap bantuan teknis, keuangan atau pasar. Tanpa kerja sama yang kuat, kelompok tani kemungkinan besar akan kehilangan peluang untuk memperoleh sumber daya

tambahan yang diperlukan untuk memperkuat kapasitas mereka.

Selain itu, fluktuasi harga pasar menimbulkan ketidakpastian bagi petani dalam menentukan strategi produksi dan pemasaran. Ketika harga komoditas pertanian anjlok secara drastis, pendapatan petani turut terdampak—mengurangi kemampuan mereka untuk membiayai kebutuhan operasional maupun mengembangkan usahatani. Kondisi ini berpotensi melemahkan semangat dan motivasi petani, yang kemudian berdampak negatif pada kinerja kelompok tani secara keseluruhan (Singhal & Tarp, 2025).

Tabel 3. Matriks SWOT Internal dan Eksternal di Kecamatan Enrekang

Faktor Internal	Strengths (S)	Weakness (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki AD/ART dan SOP serta aturan tidak tertulis Anggota kelompok tani bekerja sesuai tuposi masing-masing Struktur organisasi yang jelas Ketersediaan sumber daya yang mendukung keberlanjutan kegiatan Pengelolaan keuangan yang transparan dan bertanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> Kurangnya pelatihan dan pengembangan kemampuan organisasi Keterbatasan jaringan Kerjasama dengan pihak luar Kurangnya kehadiran anggota kelompok tani saat pelatihan
Faktor Eksternal	Strategi S-O	Strategi W-O
Opportunities (O) <ol style="list-style-type: none"> Adanya dukungan masyarakat terhadap kelembagaan berbasis adat (budaya) lokal Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung kelembagaan dalam sektor pertanian Ketersediaan pendampingan dan pelatihan dari LSM (bina desa) untuk memperkuat kelembagaan 	Strategi S-O Mengoptimalkan struktur organisasi yang jelas, ketersediaan sumber daya, dan pengelolaan keuangan yang transparan untuk memanfaatkan dukungan masyarakat terhadap lembaga berbasis adat dan kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian. Selain itu, memanfaatkan program pelatihan dari LSM untuk memperkuat kapasitas kelompok tani dalam pengelolaan kelembagaan.	Strategi W-O Mengatasi minimnya pelatihan dan pengembangan kapasitas organisasi dengan memanfaatkan ketersediaan program pelatihan dan pendampingan dari LSM. Selain itu, memperluas jaringan kerja sama dengan pihak eksternal melalui kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian, sehingga kelembagaan dapat berkembang lebih jauh.
	Strategi S-T	Strategi W-T
Threats (T) <ol style="list-style-type: none"> Minimnya dukungan dari lembaga pemerintah dalam membangun kerjasama Fluktuasi harga pasar 	Strategi S-T Menggunakan kekuatan SOP, struktur organisasi yang jelas, dan pengelolaan keuangan yang transparan untuk mengatasi fluktuasi harga pasar melalui perencanaan keuangan yang cermat. Selain itu, memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mengurangi	Strategi W-T Mengurangi ketergantungan terhadap institusi pemerintah dan meningkatkan kehadiran anggota kelompok tani dalam pelatihan melalui upaya internal, seperti peningkatan komunikasi, pemberian insentif, atau pendekatan berbasis

Berdasarkan hasil analisis matriks IE, Kelompok Tani Padang Roppo berada di kuadran I, yang menunjukkan bahwa strategi yang sesuai adalah strategi "*Grow and Build*", yaitu strategi yang berfokus pada pertumbuhan dan pengembangan.

1. Strategi S-O (*Strenght and Opportunity*)

Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal seperti struktur organisasi yang jelas, pengelolaan keuangan yang transparan, dan ketersediaan sumber daya untuk menangkap peluang eksternal. Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan kebijakan pemerintah berupa subsidi pertanian dan dukungan masyarakat terhadap lembaga berbasis adat. Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh LSM dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani sesuai tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga mendukung keberlangsungan kegiatan kelompok.

2. Strategi W-O (*Weakness and Opportunity*)

Strategi tersebut dirancang untuk mengatasi kelemahan internal—seperti kurangnya pelatihan dan kapasitas organisasi serta jaringan eksternal yang terbatas—dengan memanfaatkan peluang dukungan dari LSM dan kebijakan pemerintah. LSM menyediakan pelatihan organisasi dan teknis pertanian yang meningkatkan kapasitas kelembagaan dan partisipasi anggota (Sitanggung et al., 2021); (Zega et al., 2025). Selain itu, kebijakan pemerintah seperti subsidi dan program penguatan kelembagaan turut memperluas akses petani terhadap input pertanian dan pelatihan, memperkuat kolaborasi eksternal (Jamil et al., 2023); (Utama & Sukiyono, 2025). Strategi ini juga mendorong kehadiran anggota dalam pelatihan melalui pendekatan yang relevan secara budaya untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

3. Strategi S-T (*Stenght and Threats*)

Strategi ini berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal kelompok tani seperti penerapan SOP yang sistematis, struktur organisasi yang jelas, dan pengelolaan keuangan yang transparan untuk menghadapi fluktuasi harga pasar melalui perencanaan keuangan yang cermat dan efisien. Dengan demikian, kelompok tani dapat memaksimalkan sumber daya internal dan mengurangi ketergantungan terhadap institusi pemerintah dalam menjalin kerjasama eksternal. Pendekatan ini memperkuat kemandirian kelembagaan dalam pengelolaan usahatani sekaligus meningkatkan daya tahan terhadap tekanan pasar (Hayden et al., 2022); (Anggraeny et al., 2022).

4. Strategi W-T (*Weakness and Threats*)

Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal dan mengurangi dampak ancaman eksternal. Kurangnya pelatihan dan rendahnya kehadiran anggota dalam kegiatan dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi internal dan memberikan insentif berbasis kontribusi. Selain itu, kelompok tani dapat mengurangi ketergantungan terhadap lembaga pemerintah dengan membangun jaringan kolaborasi mandiri, misalnya melalui komunitas petani lokal atau mitra swasta. Dengan begitu, kelompok petani bisa lebih tangguh dalam menghadapi ancaman seperti fluktuasi harga pasar.

KESIMPULAN

Analisis faktor internal dan eksternal dalam penguatan Kelompok Tani Padang Roppo meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Faktor internal meliputi kekuatan seperti AD/ART, SOP, aturan tidak tertulis, struktur organisasi yang teratur, pembagian tugas yang jelas, sumber daya yang memadai, dan transparansi keuangan. Namun, kelemahan yang dihadapi meliputi pelatihan yang minim, jaringan kerjasama yang terbatas, dan

partisipasi anggota yang rendah dalam pelatihan. Faktor eksternal meliputi peluang seperti dukungan masyarakat terhadap lembaga adat, kebijakan pemerintah yang mendukung pertanian, serta pendampingan dan pelatihan dari LSM. Di sisi lain, ancaman yang dihadapi meliputi kurangnya dukungan lembaga pemerintah dalam kerjasama dan ketidakstabilan harga pasar. Strategi penguatan Kelompok Tani Padang Roppo dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan internal seperti struktur organisasi yang teratur, transparansi keuangan, dan optimalisasi sumber daya untuk menangkap peluang eksternal. Dukungan subsidi pemerintah, peran masyarakat, dan pelatihan dari LSM dapat meningkatkan kapasitas anggota dan keberlanjutan kelompok. Dengan SOP dan pengelolaan keuangan yang baik, kelompok dapat menghadapi fluktuasi pasar dan mengurangi ketergantungan pada pemerintah, sehingga lebih mandiri dalam mengelola usaha tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada dosen Pembimbing yang telah mengarahkan selama proses penulisan dan Kepada Desa dan Informan yang telah bersedia memberi informasi selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambayoen, M. A., Hidayat, K., Yuliati, Y., & Cahyono, E. D. (2025). The Roots of Resilience: Strengthening Agricultural Sustainability in Tengger, Indonesia Through Social Capital. *Sustainability*, 1(17), 192.
- Amin, N. S., Halid, A., Indriani, R., & Tangahu, R. (2024). Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Jagung Di Kecamatan Antinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 273–283.
- Andelia, S. R., Antoni, M., & Adriani, D. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Karet Dalam Prespektif Peranan Kelembagaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 1221. <https://doi.org/10.25157/jimag.v9i3.8379>
- Anggraeny, N. D., Riswani, R., & Aryan, D. (2022). Strengthening Farmer's Group Association (Gapoktan) Based On Institutional Performance And The Potential Of Social Capital Available To Increase Rice Production In Palembang City, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS)*, 5(May), 231–236. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-05.27>
- Bachtiar, B., Tahir, R., & Jumiati. (2022). Interkoneksi Resouces Organization Norm Dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombang Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 247–257.
- Basyirah, B. (2016). Peran Sop (Standar Operasional Prosedur) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Organisasi Pdam Tirta Bengi Bener Meriah Kabupaten Bener Meriah. *Gajah Putih Journal of Economic*.
- Boekoesoe, Y., & Mustafa, R. (2023). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Jagung Binaan Read-SI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 1, 46–50.
- Budi, S., Hamid, A. H., Fajri, F., & Agussabti, A. (2019). The role of customary institutions for agricultural communities and agricultural extension. *Tropical and Subtropical Agroecosystems*, 22, 443–450.
- Firmansyah, H., Yulianti, M., & Alif, M. (2017). Strategi komunikasi dalam penguatan kapasitas kelembagaan

- pada pengelolaan lahan gambut melalui peningkatan sumberdaya manusia di sektor pertanian Kalimantan Selatan. *Meta Communication; Journal Of Communication Studies*, 2(1).
- Hayden, M. T., Mattimoe, R., & Jack, L. (2022). Sensemaking and financial management in the decision-making process of farmers. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 18(4), 529–552. <https://doi.org/10.1108/JAOC-11-2020-0186>
- Indraningsih, K. S., & Swastika, D. K. S. (2021). Akselerasi pembangunan pertanian wilayah tertinggal melalui penguatan kapasitas petani dan kelompok tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 147–164.
- Irawan, B. (2007). Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Marjin Pemasaran Sayuran Dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(4), 358–373.
- Jamil, A., Ali, M. S. S., Fahmid, I. M., & Salman, D. (2023). Enhancing farmers' access to subsidized fertilizers: Empowering farmer institutions for sustainable agriculture in Indonesia. *Journal of Propulsion Technology*, 44(6), 494–503.
- Julia, M., & Masyuroh, A. J. (2022). Literature review determinasi struktur organisasi: Teknologi, lingkungan dan strategi organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 383–395.
- Jumiati, J., Rumallang, A., Akbar, A., & Molla, S. (2023). Kelembagaan dalam Pengelolaan Daerah Irigasi Kampili Menurut Perspektif Keberlanjutan Secara Sosial, Ekonomi dan Lingkungan. *Agrikultura*, 34(1), 1–10.
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local wisdom for ensuring agriculture sustainability: A case from Indonesia. *Sustainability*, 14(14), 8823.
- Munawar, D., Utama, W., & Cimahi, B. (2013). *Dungtji Munawar@2013| Memahami Pengertian dan Kebijakan Subsidi dalam APBN Memahami Pengertian dan Kebijakan Subsidi dalam APBN*. 22.
- Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 6(1), 76–95.
- Ramdhani, H., Akhmad, S. N., & Fedryansah, M. (2014). Peningkatan kesejahteraan petani dengan penguatan kelompok tani. *Prosiding Ks: Riset & Pkm, vol 2*, 423–429.
- Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2015). Peningkatan kesejahteraan petani dengan penguatan kelompok tani. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 423–429.
- Romadi, U., Gunawan, G., & Mohammad, F. H. (2023). The influence of participatory technology and institutional participation of farmer groups on farmer business development. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 212–219.
- Saleh, S. (2017). *Model Peningkatan Kemampuan dan Penguatan Kelembagaan Rumah Tangga Miskin Pedesaan*. Makassar: Penerbit Camar.
- Saleh, S., Lukman, H., & Nasir, M. (2019). Kondisi dan Kapasitas Kelembagaan Bumdes dalam Upaya Peningkatan Nilai Tambah dan Pemasaran Produk Rumput Laut. *Buku Prosiding*, 35.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2025). Eksplorasi peran kelembagaan dalam agribisnis jagung berkelanjutan: analisis bibliometrik dan kluster tren

- penelitian global. *Agrimansion*, 26(1), 60–78.
- Sholikhati, A. (2023). Dukungan Pemerintah Dalam Penumbuhan Sikap Petani Terhadap Implementasi Subsidi Bunga Pertanian Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21(1), 97–106. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v21i1.1069>
- Singhal, S., & Tarp, F. (2025). Commodity price volatility and the psychological well-being of farmers. *American Journal of Agricultural Economics*, 107(1), 269–289.
- Sitanggang, H., Harahap, R. H., & Kadir, A. (2021). The role of ngo ' s in strengthening the farmer groups (research on the role of mercy corps indonesia in humbang hasundutan district). *DIJEMSS – Indonesian Journal of Environmental, Social, and Management Sciences*, 2(3), 463–473.
- Sunarti, N. (2019). Efektivitas pemberdayaan dalam pengembangan kelompok tani di pedesaan. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 80–100.
- Suryani, Y., Siregar, M., & Ika, D. (2020). Pengelolaan keuangan dan pembukuan bagi kelompok tani jamur tiram domas 1. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 2, Issue Hapemas 2, pp. 368–376).
- Utama, S. P., & Sukiyono, K. (2025). Effectiveness of Farmer Groups: Roles of Farmer Contact Resources and Field Agriculture Extension in Bengkulu Province, Indonesia. *Research on World Agricultural Economy*, 668–683.
- Yusriadi, Y. (2025). Sustaining food security through social capital in agroforestry: a qualitative study from North Luwu, Indonesia. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9, 1580017.
- Zega, D. R., Manalu, D., & Tobing, A. L. (2025). NGO Membangun Ketangguhan Petani Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Desa Model Cerdas Iklim Dampingan BITRA Indonesia. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 12(2), 230–245. <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v12i2.4502>